

## **KEBIJAKAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA JAWA BANTEN DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA**

Asdarina<sup>1</sup>, Encep Syarifudin<sup>2</sup>, Suherman<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin,

<sup>1</sup>7782220012@untirta.ac.id, <sup>2</sup>encep.syarifudin@uinbanten.ac.id,

<sup>3</sup>suherman@untirta.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine how a local content titled "Bahasa Jawa Banten" is implemented in primary schools in accordance with the policy of the Serang City government. The researcher is the main instrument in this qualitative case study approach. According to the study's findings, the city of Serang has not implemented the 2013 curriculum requirements related to local content in learning Bahasa Jawa Banten properly. This is evident from several elements related to learning, specifically: 1) Based on government regulation number 32 of 2013, the implementation of local content in Bahasa Jawa Banten has not achieved the desired goals. The implementation of learning is not ideal because: 1) Teachers who teach this subject are less competent because they are not from the Bahasa Jawa Banten department; and 2) Some elementary school teachers still apply lecture and demonstration methods as the main learning mode. However, the 2013 curriculum objectives have not been fully achieved after using these two approaches, and they have not been fully implemented; In addition, the learning materials used are only based on the book provided by the Serang City Education Office, and the RPP structure is not well-organized.*

*Keywords: policy, local content curriculum, bahasa jawa banten*

### **ABSTRAK**

Studi ini bertujuan untuk menguji bagaimana materi lokal berjudul "Bahasa Jawa Banten" diterapkan di tingkat sekolah dasar sesuai dengan kebijakan pemerintah kota Serang. Peneliti menjadi alat utama dalam pendekatan penelitian kasus kualitatif ini. Menurut temuan studi, kota Serang belum menerapkan dengan baik kebutuhan kurikulum 2013 terkait muatan lokal dalam pembelajaran bahasa Jawa Banten. Hal ini terlihat dari beberapa elemen terkait pembelajaran, khususnya: 1) Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013, penerapan muatan lokal bahasa Jawa Banten belum mencapai tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan pembelajaran tidak ideal karena: 1) Guru yang mengajar pelajaran ini kurang kompeten karena bukan dari jurusan Bahasa Jawa Banten; dan 2) Sebagian dari guru di Sekolah Dasar masih menerapkan metode ceramah dan demonstrasi

sebagai mode utama pembelajaran. Akan tetapi, tujuan kurikulum 2013 belum tercapai setelah menggunakan dua pendekatan ini dan belum sepenuhnya terlaksana; Selain itu, materi pembelajaran yang digunakan hanya berdasarkan pada buku yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kota Serang dan struktur RPP tidak terorganisir dengan baik.

Kata Kunci: Kebijakan, Kurikulum Muatan Lokal, Bahasa Jawa Banten

### **A. Pendahuluan**

Bahasa daerah adalah bagian penting dari warisan budaya suatu bangsa atau masyarakat. Bahasa daerah sering kali mengandung pengetahuan lokal yang tidak dapat ditemukan dalam bahasa resmi atau internasional. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, bahasa daerah mengalami penurunan penggunaan dan bahkan menghadapi ancaman kepunahan. Seperti yang diungkapkan Lafamane, (2020), dalam lingkungan masyarakat kedudukan bahasa daerah mengalami penurunan. Penurunan penggunaan bahasa daerah dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti urbanisasi, globalisasi, modernisasi, dan pemakaian bahasa resmi atau internasional sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Akibatnya, banyak penutur bahasa daerah beralih ke bahasa resmi atau internasional dan anak-anak tidak lagi mempelajari bahasa daerah dari orang tua mereka. Seperti hasil

penelitian Lafamane, (2020) Bahasa daerah punah karena dipengaruhi oleh penggunaan bahasa kedua dan ketiga mereka seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing. Menurut Ibrahim (2011), bencana alam dan sikap masyarakat adalah dua penyebab utama terjadinya penurunan yang tajam dalam jumlah penutur bahasa ibu pada suatu masyarakat

Pelestarian bahasa daerah ini sangat penting karena seiring berjalannya waktu, bahasa-bahasa daerah tersebut berisiko punah, lebih dari 137 bahasa daerah di Indonesia berada dalam bahaya kepunahan karena hanya menjadi status kedua atau ketiga dan hanya sesekali digunakan dalam beberapa konteks (Dahromi, 2022). Melestarikan bahasa daerah penting karena bahasa daerah mencerminkan identitas dan nilai budaya suatu masyarakat. Bahasa daerah juga memperkaya keragaman bahasa dan budaya dunia. Melestarikan bahasa daerah dapat

membantu mempertahankan pengetahuan lokal dan tradisi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. disamping itu, bahasa daerah juga dapat menjadi alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, serta memperkaya pemahaman kita tentang dunia. Bahasa daerah dapat membantu dalam menyelesaikan masalah lokal karena sering kali memiliki terminologi khusus yang terkait dengan budaya dan lingkungan setempat. Dengan demikian, melestarikan bahasa daerah sangat penting bagi masyarakat dan budaya setempat, serta bagi pemahaman dan penghormatan terhadap keragaman bahasa dan budaya di dunia.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki bahasa daerah uniknya sendiri, dengan karakteristik dan ciri khas masing-masing. Pembelajaran bahasa daerah di sekolah memiliki latar belakang yang penting dan berkaitan dengan keanekaragaman budaya dan bahasa di Indonesia. Pembelajaran bahasa daerah di sekolah bertujuan untuk memperkenalkan, melestarikan, dan mengapresiasi kekayaan budaya dan bahasa di Indonesia, serta membantu

siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya yang kaya di Indonesia.

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam kemajuan sebuah negara. Hal ini mencakup upaya untuk mempertahankan serta memperluas atau memajukan nilai-nilai budaya dalam mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan nasional. Menurut Sjam et al. (2019) proses pendidikan di dalam sekolah melibatkan proses interaksi antara pengajar dan pelajar yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu membentuk individu yang dewasa. Dengan kata lain, peserta didik berada dalam tahap belajar menjadi individu yang sesuai dengan standar pendidikan nasional Indonesia. Manfaat dari sekolah dalam Pendidikan salah satunya adalah sebagai tempat yang berusaha untuk membangun potensi siswa dan dianggap penting dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada para peserta didik (Asdarina, et al., 2022). Pada tahun 2013, Bahasa Jawa Banten dimasukkan ke dalam Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar di Banten khususnya Kota Serang dan Kota Cilegon. Keputusan ini didasarkan pada beberapa

pertimbangan yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya dan bahasa di Indonesia.

Kurikulum adalah bagian dalam proses pembelajaran. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ialah implementasi dari kurikulum berbasis kompetensi, memberikan peluang bagi penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran. Sebelumnya, pengajaran bahasa daerah belum memiliki tempat yang pasti sehingga mengakibatkan perlakuan yang berbeda-beda di berbagai wilayah bergantung pada kebijakan pemerintah setempat.

Muatan lokal adalah materi pendidikan yang menyoroti potensi dan kualitas unik komunitas lokal. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami potensi daerah tempat tinggal mereka. Menurut Muhaimin, penyertaan muatan lokal dalam kurikulum dapat memberikan informasi, keterampilan, dan sikap serta pemahaman tentang komunitas. (Prabowo, 2016). Hal ini sesuai dengan pandangan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa tujuan kurikulum bahasa daerah adalah untuk mempersiapkan siswa untuk menerima berbagai informasi yang tersedia di lingkungan mereka. Oleh

karena itu, diharapkan bahwa siswa dapat membantu dalam pengembangan sumber daya manusia untuk pembangunan daerah dan pelestarian budaya di sekitar mereka.

Secara khusus Wasliman dalam (Nasir, 2013) mengemukakan bahwa kurikulum muatan lokal memiliki tujuan untuk mengenalkan siswa dengan baik lingkungan alam, sosial, maupun budayanya; memberikan pengetahuan, keterampilan daerahnya untuk kepentingan dirinya dan masyarakat umum; memiliki sikap, nilai-nilai luhur, dan berkontribusi dalam melestarikan budaya daerah untuk menunjang pembangunan nasional; dapat menemukan solusi untuk masalah di sekitar mereka.

Fokus mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah memiliki fokus yang sama dengan mata pelajaran bahasa lainnya, yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Tujuan dari pembelajaran bahasa daerah adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tertulis, agar siswa siap menghadapi situasi dan perkembangan multiglobal dan lokal

yang terbuka secara luas (Depdiknas, 2006: 11). Standar kompetensi ini ditetapkan agar siswa memiliki persiapan yang cukup untuk menghadapi tantangan global dan lokal.

Muatan lokal ialah sebuah pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berdasarkan potensi serta ciri khas daerahnya (Mutiara et al., 2019). Selain itu, pembelajaran muatan lokal dapat mengembangkan kemampuan siswa berdasarkan kebutuhan daerahnya. Keterkaitan antara tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan keluarga dan masyarakat menjadi fokus dari muatan lokal. (Nasir, 2013). Muatan lokal adalah area subjek dalam unit pendidikan yang mencakup informasi dan aktivitas belajar mengenai potensi dan keunikan daerah setempat, dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang potensi daerah tempat tinggalnya (Wirabhakti, 2021). Program pendidikan dengan muatan lokal merupakan program yang materi dan mode penyampaiannya dipengaruhi oleh konteks lingkungan alam, sosial, dan budaya daerah setempat serta kebutuhan dan

sumber dayanya. (Cham dan Tuti, 2006; Siti Syarifah dkk, 2019).

Pemahaman dan penguasaan bahasa daerah juga merupakan salah satu cara untuk mempertahankan bahasa tersebut. Bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang berlangsung lama, sesuai dengan Pasal 36 UUD 1945. Bahasa daerah harus dipertahankan dan dilestarikan. Karena memiliki pengakuan hukum, bahasa daerah harus dilestarikan dan dilindungi melalui pendidikan formal. Bagi anak-anak, berbicara dalam bahasa ibu mereka merupakan hal yang alami dan bagian integral atas pendidikan mereka. Penggunaan bahasa daerah sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai informal dan pengalaman seperti berbicara sopan, bersosialisasi, berpakaian, dan lain sebagainya. Bahasa daerah terkait dengan kemampuan berpikir dan identitas diri dan dukungan keluarga dan masyarakat, bahkan sampai menjadi simbol kebanggaan lokal dan sosial.

Bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi antara orang-orang Jawa yang tinggal di setengah utara Pulau Jawa, terutama di Yogyakarta dan Jawa Tengah, di mana bahasa itu berasal, serta di lokasi lain yang terus

dihuni oleh para imigran yang memiliki keturunan Jawa. (Sigit & Anwar, 2017). Dialek Banten adalah salah satu dari banyak dialek bahasa Jawa. Selain itu, Sigit dan Anwar mencatat bahwa dialek Jawa Kulonan dari bahasa Jawa digunakan di Serang, Cilegon, dan beberapa bagian di wilayah barat Tangerang, Banten. (Sigit & Anwar, 2017).

Dalam konteks pendidikan formal, Bahasa Jawa Banten diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Bahasa Jawa Banten adalah bahasa lokal yang digunakan di daerah Banten, sebuah provinsi di Pulau Jawa, selain bahasa Indonesia. Bahasa Jawa Banten dianggap sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang ada di Banten, terutama di kabupaten Serang, Kota Serang, dan Kota Cilegon. Bahasa Jawa Banten mulai digunakan sejak Kesultanan Banten didirikan oleh Sultan Maulana Hasanudin pada abad ke-16 tahun 1526 (Sigit & Anwar, 2017).

Menyertakan pelatihan bahasa Jawa Banten dalam kurikulum muatan lokal di sekolah dasar merupakan langkah terbaik untuk menghentikan hilangnya budaya Banten. Kurikulum pendidikan nasional dibuat di tingkat

nasional, sehingga seragam di seluruh Indonesia dan digunakan dalam institusi pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Namun, setiap wilayah di Indonesia memiliki sumber daya non-fisik yang unik, termasuk adat, kesenian, dan bahasa, serta sumber daya fisik seperti alam dan lingkungan. Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal yang dirancang sesuai dengan kebutuhan daerah ditambahkan ke dalam kurikulum nasional yang sudah ada. Kebijakan pemerintah kota Serang dalam menjaga dan melestarikan budaya Banten pada siswa sekolah dasar didasarkan pada Peraturan Walikota No. 32 Tahun 2015 tentang penerapan mata pelajaran Bahasa Jawa Banten sebagai muatan lokal wajib pada Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Serang.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Desain studi kasus dipilih oleh peneliti karena dapat digunakan untuk mempelajari, menjelaskan, dan menginterpretasi implementasi

peraturan Walikota Serang tentang muatan lokal wajib bahasa Jawa Banten secara alami tanpa adanya campur tangan dari pihak luar. Subjek penelitian terdiri dari guru dan kepala sekolah di salah satu SD di Kota Serang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan didukung dengan dokumentasi dari buku, literatur, dan jurnal yang relevan. Data kemudian dianalisis dengan teknik analisis data studi kasus yang mencakup empat bentuk kegiatan: (1) pengumpulan isu, (2) interpretasi langsung, (3) pembentukan pola dan pencarian kesesuaian antara dua kategori atau lebih, dan (4) pengembangan dan penyusunan generalisasi (simpulan).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pelaksanaan muatan lokal dalam Kurikulum 2013 sedang dilaksanakan Pemerintah telah berupaya untuk menyertakan pembelajaran nasional ke dalam berbagai disiplin, termasuk pendidikan, sebagai upaya untuk menjaga kebudayaan atau warisan regional. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang potensi daerah mereka. Kemudian, sebuah modifikasi dalam peraturan pemerintah nomor 32 tahun

2013 menghasilkan evolusi muatan lokal dengan dua tujuan, yaitu bahwa setiap unit pendidikan harus memiliki konten dan proses pembelajaran yang relevan dengan potensi dan keunikan lokal. Selain itu, setiap unit pendidikan termasuk muatan lokal yang diproduksi dan dilaksanakan secara lokal. Lokalisasi materi bahasa Jawa Banten di Serang belum berhasil mencapai tujuannya. Penyelenggaraan pendidikan muatan lokal belum dilaksanakan secara optimal.

Terdapat dua strategi yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan muatan lokal, di mana salah satunya adalah dengan membangun pemahaman terhadap muatan lokal secara bertahap. Sehingga, satuan pendidikan diperbolehkan untuk memilih materi yang akan disertakan dalam kurikulum seiring waktu. Di samping itu, pemerintah daerah diberikan kebebasan untuk memilih jenis muatan lokal yang akan diterapkan di sekolah. Muatan lokal tersebut bisa berupa bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, pengetahuan tentang ciri khas lingkungan alam sekitar, dan elemen lain yang dianggap penting

untuk memperkaya potensi daerah. Ini hanyalah beberapa contoh jenis muatan lokal yang dianggap penting bagi pertumbuhan potensi daerah.

Dukungan dari peraturan pemerintah baik di tingkat provinsi maupun kota / daerah diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran muatan lokal. Namun, apa yang terjadi ketika pengambil kebijakan dan lembaga pendidikan tidak sependapat? Kurikulum 2013 memberi banyak kebebasan kepada instruktur, namun kemandirian ini memungkinkan guru untuk membuat keputusan sendiri mengenai subjek yang akan dibahas dalam muatan lokal. Meskipun telah ada diskusi antara guru dan pemerintah, kebijakan yang telah dirilis tidak mencerminkan keinginan para guru. Menurut wawancara, guru ingin mengajarkan materi budaya Banten kembali, namun kebijakan yang dirilis berfokus pada pengajaran materi lokal bahasa Jawa Banten. Guru dihadapkan pada dilema karena tidak ada jurusan universitas yang menawarkan kelas bahasa Jawa Banten, meskipun mereka bebas menentukan kurikulum.

### **Pembelajaran Bahasa Jawa Banten**

#### **a. Materi Pembelajaran**

Materi yang diajarkan dalam muatan lokal Bahasa Jawa Banten yaitu Materi yang dibagi atas beberapa tema berdasarkan Tema yang ada dalam kurikulum 2013. Materi yang ditetapkan tersebut menggunakan bahasa Jawa Banten namun dalam materi tersebut memuat kebudayaan dan alam yang ada di luar Banten. Hal tersebut menyulitkan siswa dan guru saat proses pembelajaran karena tidak sesuai dengan konteks Banten. Materi pembelajaran yang didasarkan pada dialek Jawa Banten sebenarnya merupakan warisan budaya yang sudah dijaga selama bertahun-tahun. Warisan budaya terbagi menjadi dua yaitu budaya material dan budaya *immaterial*. Budaya material dapat berupa bangunan, pakaian, lukisan, ukiran, dan berbagai objek fisik lainnya. Sedangkan budaya *immaterial* adalah bentuk budaya yang ada dan perlu dilestarikan untuk generasi mendatang. (Gozali, 2012). Bagi masyarakat Banten, budaya *immaterial* adalah aset budaya yang sangat berharga. Di sekolah dasar, peserta didik hanya diberi pengenalan singkat mengenai budaya *immaterial* melalui bahan tulis seperti peribahasa, puisi, dan gurindam. Namun, peribahasa dalam Bahasa Jawa



Banten tidak diulas dalam literatur apapun.

Bahasa Jawa Banten adalah bahasa daerah dengan logat dan gaya bicara yang unik, mencerminkan keragaman etnis di daerah tersebut. Bahkan, Banten memiliki beberapa dialek dari bahasa Jawa, termasuk Babasan dan Jawa Serang (Jaseng). Babasan adalah dialek yang dimasukkan ke dalam Kurikulum 2013, namun hanya sebagian kecil penduduk Banten, terutama di kota Serang, yang memiliki akses ke dialek ini. Sebagian besar penduduk Serang menggunakan bahasa Jaseng, yang membuat guru kesulitan dalam memfasilitasi pembelajaran.

Situasi yang kita alami menimbulkan masalah karena saat ini belum ada materi pendidikan yang sejalan dengan konsep dasar bahasa. Mengingat tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk menggunakan siswa sekolah dasar dalam menghidupkan kembali budaya lokal Banten, ini merupakan tantangan bagi pemerintah, pendidik, dan kita semua. Oleh karena itu, pelajaran yang diberikan harus sesuai dengan budaya yang bersih dan belum terkontaminasi yang telah ada sejak zaman kuno.

#### b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mata pelajaran muatan lokal adalah metode pembelajaran standar seperti ceramah, di mana guru memberikan penjelasan materi yang mungkin sulit dipahami oleh peserta didik. Selain itu, digunakan juga metode demonstrasi yang cukup efektif karena memberi kesempatan pada anak-anak untuk bertanya setelah membaca materi pelajaran. Namun, karena kurikulum belum tersusun secara sistematis sesuai dengan tingkat kelas 1 dan 4 yang menggunakan kurikulum merdeka yang berlaku pada tahun 2022, metode yang digunakan di tingkat SD masih belum jelas. Hal ini menimbulkan kontroversi antara guru dan pemerintah daerah karena pengenalan kurikulum merdeka ini belum merata ke semua guru, sehingga guru Bahasa Jawa Banten kesulitan merancang perencanaan media, sumber belajar, dan metode pembelajaran. Pembelajaran ini tentu saja belum mencapai tujuan dari penerapan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa Banten ini, yaitu untuk melestarikan budaya lokal melalui bidang pendidikan.

#### c. Evaluasi Pembelajaran

Salah satu ukuran keberhasilan proses pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. (Risnita & Bashori, 2020). Guru menggunakan metode penilaian tes objektif dan tes esai untuk menilai hasil belajar siswa. Di sini, pendidik memberikan pertanyaan yang tidak memihak tentang muatan lokal bahasa Jawa Banten yang mencakup pilihan ganda dan esai. Namun, tujuan evaluasi itu sendiri belum sepenuhnya tercapai dengan cara evaluasi yang dilakukan. Hal ini disebabkan siswa kelas 6, khususnya, tidak memiliki cukup waktu untuk membagi antara menyelesaikan muatan lokal tersebut dan tenggat waktu tes yang mendesak. Muatan lokal ini juga harus dievaluasi, dan evaluasi tersebut akan berbentuk portofolio dengan gambar naskah kuno yang ditemukan di Banten. Penting untuk mengevaluasi topik muatan lokal ini juga, dan evaluasi tersebut akan berupa portofolio yang berisi gambar-gambar naskah kuno yang ditemukan di Banten.

#### **D. Kesimpulan**

Berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis peneliti: 1) Pembelajaran muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan

pada setiap satuan pendidikan, dengan tujuan untuk mengangkat potensi dan keunikan daerah setempat. Namun, karena tidak ada perguruan tinggi yang menyediakan jurusan Bahasa Jawa Banten, hal ini belum terlaksana dengan baik. 2) Metode ceramah dan demonstrasi sering digunakan oleh guru di sekolah dasar. Namun, kedua pendekatan ini belum berhasil menerapkan tujuan kurikulum 2013 secara efektif, dan belum mencapai tujuan tersebut; 3) Saat ini belum ada kriteria untuk penggunaan sumber belajar, dan struktur RPP kurang terorganisir dengan baik. Materi pembelajaran masih mengandalkan buku dari Dinas Pendidikan Kota Serang. Sebagai hasilnya, Kota Serang belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa Banten sesuai kurikulum 2013 yang berlaku. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan dan kematangan pemerintah dalam mengembangkan bahan ajar seperti kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk sekolah dasar di Kota Serang. Karena materi ajar dikelompokkan berdasarkan tingkat peserta didik, maka pemerintah masih perlu mereklamasi dan merevisi

kesinambungan dan keselarasan antara sumber-sumber warisan budaya yang tumbuh dan berkembang di Banten.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era Asdarina, Nurul. Anriani, M. I. M. A. (2022). 1, 2, 3 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 07(02), 1179–1192.
- Dahromi, U. (2022). Teknologi dan Pelestarian Bahasa Daerah. *Sinar Bahtera*, 175. <http://sinarbahtera.kemdikbud.go.id/index.php/SB/article/view/97>
- %0A<https://sinarbahtera.kemdikbud.go.id/index.php/SB/article/download/97/31>
- Lafamane, F. (2020). Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja. *Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah Di Kalangan Remaja*.
- Mutiara, R., Yusuf, S., & Lukman. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris di SD Negeri 25 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(2), 110–119.
- Nasir, M. (2013). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.12.1-18>
- Sjam, D. A., Maryati, T., Keguruan, F., & Pasundan, U. (2019). 1, 2 1,2. IV. globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Asdarina, Nurul. Anriani, M. I. M. A. (2022). 1, 2, 3 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 07(02), 1179–1192.
- Dahromi, U. (2022). Teknologi dan Pelestarian Bahasa Daerah. *Sinar Bahtera*, 175. <http://sinarbahtera.kemdikbud.go.id/index.php/SB/article/view/97>
- Lafamane, F. (2020). Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja. *Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah Di*

*Kalangan Remaja.*

- Mutiara, R., Yusuf, S., & Lukman. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris di SD Negeri 25 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(2), 110–119.
- Nasir, M. (2013). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.12.1-18>
- Sjam, D. A., Maryati, T., Keguruan, F., & Pasundan, U. (2019). 1, 2 1,2. IV.